

Konsep dan Aplikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era 5.0

Siti Dzul Rahmat Al-istiqlali, Siti Jamilah

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Istismi93@gmail.com , Sitjamm@gmail.com

Abstrak: Pendidikan dianggap Ki Hajar Dewantara sebagai alat pembebasan yang mengutamakan pertumbuhan karakter dan budi pekerti. Konsep pendidikannya, *Tut Wuri Handayani*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, menggambarkan pendekatan pembelajaran yang holistik. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai contoh, inspirasi, dan pendukung dalam membantu siswa berkembang secara mandiri. Nilai-nilai ini menekankan betapa pentingnya bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan jika mereka ingin membangun karakter yang kuat dan bermanfaat bagi masyarakat. Pemikiran Ki Hajar Dewantara masih relevan di era Society 5.0, yang ditandai dengan penerapan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berfokus pada humanisme membantu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai manusia. Dengan memasukkan teknologi ke dalam pendidikan yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan empati sambil mempertahankan moralitas dan etika, nilai-nilai ini dapat diterapkan. Oleh karena itu, pendidikan di era 5.0 tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi namun juga berfokus pada membangun siswa yang fleksibel, kreatif, dan inovatif.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter, Society 5.0, *Tut Wuri Handayani*, teknologi.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan telah ada sejak manusia pertama kali muncul. Menurut Jou et al (2019) "pendidikan" adalah istilah yang mengacu pada tindakan orang dewasa terhadap anak-anak, orang yang lebih tua terhadap yang lebih muda, dan sebaliknya untuk tujuan memberikan pengarahan, pengajaran, perbaikan moral, dan pembangunan intelektual. Keluarga dan masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak; pendidikan formal yang disediakan pemerintah tidak satu- satunya cara. Keluarga dan masyarakat adalah tempat pertama anak dididik. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan membentuk warga negara yang demokratis dan responsif.

Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang memiliki peran besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai bapak pendidikan nasional, ia dikenal dengan gagasan-gagasan visionernya yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembangunan karakter peserta didik. Konsep pendidikan yang ia usung menekankan pada humanisme,

kemerdekaan berpikir, dan peran lingkungan serta budaya dalam pembentukan pribadi yang utuh.

Salah satu konsep kunci dari Ki Hajar Dewantara adalah Tri Pusat Pendidikan, yang mencakup pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan harus melibatkan berbagai elemen masyarakat. Prinsip-prinsip *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah memberi dorongan), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dukungan mencerminkan pendekatan yang holistik dalam membimbing peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Memasuki era 5.0, dimana integrasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan semakin penting, gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter menjadi relevan kembali. Era ini tidak hanya menekankan penggunaan teknologi canggih, tetapi juga upaya untuk menjadikan manusia sebagai pusat pembangunan, termasuk melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, yaitu penelitian yang melakukan penelusuran atau penggalian konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian dengan data yang berupa narasi yang berasal dari aktivitas pengamatan dan penggalian makna. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur seperti buku, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan ide-ide Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian deskriptif, yang menceritakan fakta suatu peristiwa, digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat adalah nama asli Ki Hajar Dewantara, beliau lahir pada hari Kamis Legi, 2 Mei 1889. Keluarga Ki Hajar Dewantara adalah bangsawan Yogyakarta. Beliau adalah cucu Pakualam III dari K.P.H Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Di usia 39 tahun, Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Jiwa Ki Hajar Dewantara sangat dipengaruhi oleh lingkungannya saat dia masih kecil, yang

menyebabkan dia tertarik pada seni dan prinsip-prinsip kultur dan keagamaan. Menurut Indrayani (2019), Sekolah Dasar Belanda III, ELS (*Europeesche Legere School*), STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*), dan Europeesche Akte adalah tempat formal dimana Ki Hajar Dewantara mendapatkan Pendidikan.

Pada 4 November 1907, Ki Hajar Dewantara dan RA Soetartinah melakukan "Nikah Gantung". pernikahannya diresmikan secara sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta pada akhir Agustus 1913 (Jou et al., 2019). Ki Hajar Dewantara dikenal karena wawasannya yang luas dan terus berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayatnya. Di rumahnya di Mujamuju, Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada usia 69 tahun pada 26 April 1959. Pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa dan diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Selanjutnya, jenazah dibawa ke makam Wijaya Brata Yogyakarta.

Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai "Pahlawan Nasional Indonesia" pada tanggal 28 November 1959. Kemudian tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara sebagai "Hari Pendidikan Nasional Indonesia". Sehingga Ki Hajar Dewantara dikenal dengan "Bapak Pendidikan Nasional". Ki Hajar Dewantara menghasilkan banyak karya antara lain buku tentang Pendidikan, buku tentang Kebudayaan, buku tentang Politik dan Kemasyarakatan, buku tentang riwayat dan perjuangan hidup Ki Hajar Dewantara.

Dalam sistem among, dua konsep utama adalah kemerdekaan dan kodrat alam, yang merupakan inti dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Kodrat alam adalah batas perkembangan potensi kodrati anak dalam perkembangan kepribadian. Menurut Ki Hajar Dewantara, manusia adalah satu dengan kodrat alam ini. Menurutnya, manusia tidak dapat terlepas dari kodratnya, tetapi mereka dapat mengalami kebahagiaan apabila mereka dapat menyatukan diri dengan kodrat alam, yang di dalamnya terkandung kemajuan. Kemerdekaan, di sisi lain, berarti kebebasan untuk hidup dalam masyarakat yang damai dan bebas. Anak-anak diberikan kebebasan berpikir sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitas, pemikiran, dan bakat mereka sendiri tanpa terhambat oleh orang lain. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa taman siswa memiliki kemerdekaan, yang berarti mereka memiliki hak dan kewajiban untuk merawat diri mereka sendiri dengan memperhatikan ketertiban dan kedamaian masyarakat. Kemerdekaan menjadi syarat mutlak dalam pendidikan, yang berdasarkan keyakinan bahwa manusia karena kodratnya dapat memelihara, memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri individu. Fokus utamanya adalah pembentukan karakter yang baik, yang mencakup sikap, perilaku, dan kebiasaan yang positif serta sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pendidikan karakter:

1. **Nilai-nilai Moral:** Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini penting untuk membantu individu menjadi anggota masyarakat yang baik.
2. **Pengembangan Etika:** Melalui pendidikan karakter, seseorang diajarkan untuk memahami apa yang benar dan salah, serta bagaimana mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika.
3. **Kedisiplinan:** Pendidikan karakter mendorong disiplin diri dan kontrol diri, yang penting dalam membentuk perilaku positif dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
4. **Pendidikan Empati:** Pendidikan karakter juga mengajarkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, sehingga menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.
5. **Pembentukan Kebiasaan Baik:** Karakter yang kuat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten, seperti tanggung jawab terhadap tugas, peduli terhadap lingkungan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.
6. **Pendidikan Berbasis Keluarga dan Masyarakat:** Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter individu.

Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter sering dimasukkan ke dalam kurikulum melalui pelajaran agama, kewarganegaraan, atau program khusus yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Pendidikan karakter yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara sangat relevan dalam konteks era Society 5.0. Era ini menekankan pada integrasi antara teknologi digital dengan kehidupan manusia, di mana manusia dan teknologi bekerja bersama untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan karakter di era ini menjadi lebih penting karena tantangan dan

perubahan sosial yang cepat membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas, etika, dan keterampilan sosial yang kuat.

Prinsip Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan)

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pemimpin atau pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Dalam konteks era 5.0, pendidik tidak hanya harus memberi contoh dalam hal perilaku, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara bijak.

2. Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat)

Dalam proses pembelajaran, pendidik diharapkan bisa membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa. Di era Society 5.0, pendekatan ini bisa dilakukan melalui pemanfaatan teknologi yang interaktif dan kolaboratif, tanpa mengabaikan aspek-aspek sosial dan emosional peserta didik.

3. Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan)

Pendidikan karakter juga berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya, dengan tetap memberikan bimbingan moral dari belakang. Di era digital, kebebasan ini perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran akan dampak teknologi.

Tantangan Pendidikan Karakter di Era 5.0:

1. Pengaruh Teknologi

Teknologi, terutama internet dan media sosial, memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter generasi muda. Paparan konten negatif, seperti hoaks, cyberbullying, dan radikalisme, bisa mengancam integritas moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara perlu diterapkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi, berpikir kritis, dan bertindak secara etis.

2. Individualisme vs. Kolektivisme

Era 5.0 mendorong masyarakat menjadi lebih individualistis karena teknologi memungkinkan personalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya gotong royong dan kebersamaan. Pendidikan karakter di era ini harus menyeimbangkan kemampuan individu untuk berkembang dengan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas.

3. Perubahan Sosial dan Nilai-Nilai Moral

Di era 5.0, perubahan sosial terjadi dengan cepat, yang memengaruhi pandangan dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus fleksibel namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar moralitas universal yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

Riset dan Penelitian Pendidikan Karakter di Era 5.0:

1. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter

Penelitian terkait penggunaan teknologi dalam pengajaran pendidikan karakter menjadi penting. Misalnya, bagaimana media digital dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika, serta bagaimana sekolah dapat menggunakan platform online untuk memperkuat pembelajaran karakter.

2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Karakter

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis karakter di berbagai jenjang pendidikan. Model ini mencakup pengajaran yang secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab melalui kegiatan belajar yang aktif dan partisipatif.

3. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Digital

Dalam era 5.0, penelitian juga fokus pada bagaimana kurikulum digital dapat dirancang untuk menyertakan pendidikan karakter. Ini mencakup aspek gamifikasi dalam pembelajaran karakter, serta penggunaan AI dan big data untuk memahami kebutuhan perkembangan karakter siswa.

Aplikasi konsep Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di era 5.0 dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Pengembangan Karakter Mandiri dan Bertanggung Jawab: Teknologi yang canggih membutuhkan individu yang mampu menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, beretika, dan berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi.

Aplikasi: Siswa dapat menggunakan aplikasi seperti Khan Academy, Duolingo, atau platform MOOC (Massive Open Online Courses) untuk belajar sesuai minat dan kecepatan mereka sendiri.

2. Pendidikan yang Berbasis Budaya: Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pentingnya budaya lokal dalam pendidikan. Di era digital, aplikasi dari konsep ini adalah

mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dengan teknologi, misalnya dengan menggunakan platform digital untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengajarkan budaya kepada generasi muda.

Aplikasi: Menggunakan teknologi AR (Augmented Reality) untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa, atau proyek yang melibatkan kolaborasi dengan komunitas untuk menyelesaikan masalah lokal.

3. Pembelajaran Holistik: Era 5.0 memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga aspek moral dan sosial. Prinsip *Ing Madya Mangun Karsa* menekankan peran pendidik sebagai fasilitator yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerja tim, dan rasa empati di tengah perkembangan teknologi.

Aplikasi: Program pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim menggunakan alat kolaboratif online, sambil membangun karakter dan empati melalui diskusi dan refleksi.

4. Kemandirian dalam Pembelajaran: Sejalan dengan gagasan Tut Wuri Handayani, pembelajaran di era 5.0 banyak memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran mandiri. Guru berperan sebagai pendukung yang mengarahkan siswa dalam memanfaatkan sumber daya digital secara optimal, namun tetap dengan dasar-dasar karakter yang kuat.

Aplikasi: Mengadakan hackathon atau kompetisi inovasi yang mengajak siswa untuk menciptakan solusi berbasis teknologi untuk masalah sosial.

Dengan mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks era 5.0, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman tetapi juga memperkuat karakter dan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tetap relevan di era 5.0, terutama dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh kemajuan teknologi. Penelitian dan kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menemukan metode terbaik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam sistem pendidikan modern, serta memastikan bahwa generasi muda dapat tumbuh dengan karakter yang kuat dan mampu menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.

Saran

1. Pendidikan Berbasis Teknologi:

Mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti menggunakan platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, dan multimedia untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Memanfaatkan kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka masing-masing.

2. Pendidikan Karakter:

Menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral dalam kurikulum, selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mengutamakan aspek kemanusiaan.

Menyediakan program pengembangan diri yang membantu siswa membangun empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek:

Mendorong pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata di masyarakat, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Mengadakan kolaborasi dengan berbagai komunitas dan organisasi untuk proyek sosial dan lingkungan.

4. Pendekatan Holistik:

Mengadopsi pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual siswa, sesuai dengan prinsip "anak adalah pusat dari proses belajar".

Menyediakan dukungan mental dan emosional melalui konseling dan program kesehatan mental di sekolah.

5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak, baik melalui program workshop, seminar, maupun kegiatan komunitas.

Menggunakan media sosial dan platform digital untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

6. Inovasi dalam Metode Pengajaran:

Menggunakan pendekatan yang inovatif dalam mengajar, seperti pembelajaran berbasis gamifikasi, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan baru dalam teknologi dan pedagogi.

7. Kesiapan Menghadapi Perubahan:

Mengajarkan siswa untuk menjadi adaptif dan siap menghadapi perubahan yang cepat di era 5.0, serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Memfasilitasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks di masa depan.

Dengan menerapkan konsep dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan di era 5.0 dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Wahidmurni, M. P. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF Oleh: 4*, 9–15.
- Fauziah, S., Sari, Y. Y., & Ghani, A. R. A. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM BINA AKHLAK DALAM Mendukung Pendidikan Karakter Profetik di SDIT AS-SALAAM KARANGGAN. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 1-14.
- Ibrahim, N., & Gatot, M. (2023). Pengembangan E-Modul Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 59-70.
- Ikhwan Aziz Q., S. dan R. F. N. (2018). *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*.
- Indrayani, N. (2019). *Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. 384–400. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ah7xf>
- Jou, A., Of, N. A. L., Medical, G., Feb, S., & Modeling, F. (2019). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3(1), 3–5.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation. Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media
- Mursid, R., Saragih, A. H., & Hartono, R. (2022). The effect of the blended project-based learning model and creative thinking ability on engineering students' learning outcomes. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 218-235.

Pangesty, D. A. R., Arief, Z. A., & Hartono, R. (2022). The Development of Multiple Intelligence-Based E-Books on Grade V Science Learning In Elementary Schools. *International Journal on Engineering, Science & Technology (IJonEST)*, 4(3).

Pangesty, D. A. R., Nursirwan, H., Marliah, A., Yasa, L. N., & Hartono, R. (2021). The influence of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model on students' written mathematical communication skills in primary school. *Technium Soc. Sci. J.*, 22, 249.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad 21 – Nora Nurhalita, Hudaidah DOI:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>